

UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA KAMPUS KOTA YOGYAKARTA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat : Jl. Ringroad Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Telepon : (0274)-4342536, 4342537

E-mail : jurnal.khasanahilmu@bsi.ac.id

Url : <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>

E-ISSN: 2655-5433



9 772655 543003

ISSN 2087-0086



9 772087 008682

Indexed:



Khasanah Ilmu

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 11 No. 1, Maret 2020



Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Sarana Informatika

Khasanah Ilmu – Jurnal Pariwisata Dan Budaya

DOI : <https://doi.org/10.31294/khi.v10i2>

EDITORIAL BOARD

Chief Editor

Atun Yulianto, S.E., M.M., Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Tim Editorial

Emmita Devi Hari Putri, S.Par., M.M., Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
Setiawan Priatmoko, S.E., M.M., STIE Pariwisata API Yogyakarta, Indonesia
Fathurrahman Nurul Hakim, S.Par., M.M., Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
Nina Noviasuti, S.P., M.Sc., AKPAR Dharma Nusantara Sakti, Indonesia
Agus Junaidi, M.Kom, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Reviewer :

Dr. Ani Wijayanti, S.E., M.M., Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
Diah Pradiatiningtyas, S.E., M.Sc., Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
Bambang Eka Purnama, M.Kom, STMIK Nusa Mandiri, Indonesia
Setiawan Priatmoko, S.E., M.M., STIE Pariwisata API Yogyakarta, Indonesia
Nina Noviasuti, S.P., M.Sc., AKPAR Dharma Nusantara Sakti, Indonesia
Yulianto, S.E., M.M., Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Secretariat

Putri Ayu Citra Ardhian, Amd, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Published :

LPPM Universitas Bina Sarana Informatika Kampus Kota Yogyakarta
Jl. Ringroad Barat Ambarketawang, Gamping Sleman Yogyakarta
Telp / Fax: (0274) 4342536, 4342537, 4342599

Website : <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>
E-mail 1 : jurnal.khasanahilmu@bsi.ac.id,
E-mail 2 : khasanah.ilmu@bsi.ac.id
Terindex : google scholar, PKP Index, Garuda, Onesearch Indonesia

DAFTAR ISI

		Halaman
1.	Pengelolaan Taman Wisata Umbul Square Berbasis Ekowisata Di Kabupaten Madiun, Jawa Timur	1-8
	DOI : 10.31294/khi.v11i1.7888	
	Penulis : Dwi Yoso Nugroho, Amin Kiswanto, Damiasih	
	Institusi : Program Studi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta	
2.	Pengembangan Pengelolaan <i>Homestay</i> Dalam Mendukung Desa Wisata Diro Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman	9-15
	DOI : 10.31294/khi.v11i1.7822	
	Penulis : Heni Widyaningsih	
	Institusi : Program Studi Perhotelan, Akademi Pariwisata Yogyakarta	
3.	Pengaruh Digital Marketing Terhadap Peningkatan Kunjungan Wisata Di Danau Toba	16-26
	DOI : 10.31294/khi.v11i1.7607	
	Penulis : Dewi Yanti	
	Institusi : Jurusan Pehotelan, Politeknik Pariwisata Medan	
4.	Prospek Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Kulonprogo	27-32
	DOI : 10.31294/khi.v11i1.7530	
	Penulis : M. Agus Prayudi	
	Institusi : Program Studi Perhotelan, Akademi Pariwisata STIPARY Yogyakarta	
5.	Peran Komunitas Aleut dalam Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Kota Bandung	33-40
	DOI : 10.31294/khi.v11i1.7750	
	Penulis : Marciella Elyanta	
	Institusi : Program Studi Manajemen Usaha Perjalanan Politeknik Pariwisata Medan	
6.	Potensi Kearifan Lokal Desa Bugisan Sebagai Upaya Pengembangan Daya Tarik Wisata Pendukung Kawasan Candi Plaosan	41-49
	DOI : 10.31294/khi.v11i1.6906	
	Penulis : Rekta Deskarina, Annisaa Nurul Atiqah	
	Institusi : Program Studi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta	
7.	Potensi Pengembangan Destinasi Wisata Umbul Pluneng Di Kabupaten Klaten Jawa Tengah	50-60
	DOI : 10.31294/khi.v11i1.7957	
	Penulis : Atun Yulianto, Anis Kumalaningrum	
	Institusi : Program Studi Perhotelan Kampus Kota Yogyakarta Universitas Bina Sarana Informatika	

8. **Daya Tarik Aliran Sungai Opak di Wilayah Yogyakarta Sebagai Destinasi Wisata Alam dan Pendidikan** 61-65
DOI : 10.31294/khi.v11i1.7912
Penulis : Wisnu Hadi
Institusi : Program Studi Perhotelan Kampus Kota Yogyakarta
Universitas Bina Sarana Informatika
9. **Pelestarian Budaya Puro Pakualaman Sebagai Wisata Sejarah di Yogyakarta** 66-73
DOI : 10.31294/khi.v11i1.7978
Penulis : Yulianto, R. Jati Nurcahyo
Institusi : Program Studi Perhotelan Kampus Kota Yogyakarta
Universitas Bina Sarana Informatika
10. **Wisata Kuliner Sebagai Strategi Penguatan Pariwisata Di Kota Yogyakarta, Indonesia** 74-82
DOI : 10.31294/khi.v11i1.7998
Penulis : Ani Wijayanti
Institusi : Program Studi Perhotelan Kampus Kota Yogyakarta
Universitas Bina Sarana Informatika

PEDOMAN PENULISAN JURNAL KHASANAH ILMU

1. Naskah adalah asli, belum pernah diterbitkan/dipublikasikan di media cetak lain dan ditulis dengan ragam bahasa Indonesia baku atau bahasa Inggris khusus untuk abstrak
2. Naskah yang dimuat dalam jurnal meliputi tulisan tentang gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, studi kepustakaan dan hasil penelitian. Tulisan focus pada bidang kepariwisataan, budaya dan perhotelan
3. Isi naskah terdiri dari (a) judul, (b) nama penulis tanpa gelar, Institusi, e-mail, (c) abstrak, (d) pendahuluan, (e) tinjauan pustaka, (f) metode penelitian, (g) hasil dan pembahasan, (h) penutup, dan (i) daftar pustaka
4. Naskah diketik dalam 1 (satu) spasi dengan menggunakan microsoft word (font : arial, size ; 10 pitch), dengan jumlah kata minimal 3500 kata atau 9 – 10 halaman dengan ukuran kertas A4 (sudah termasuk gambar, tabel, daftar pustaka) dan margin batas pengetikan adalah 4 cm untuk batas atas dan 3cm batas kiri, 2 cm untuk batas kanan dan bawah
5. Judul tidak boleh lebih dari 14 kata dalam tulisan berbahasa Indonesia atau 10 kata dalam bahasa Inggris
6. Abstraksi berisi tidak lebih dari 250 kata dan merupakan intisari seluruh tulisan yang meliputi ; latar belakang, tujuan, metode penelitian, hasil dan kesimpulan serta tulisan dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang dicetak miring. Diketik 1 spasi dan dibawah abstrak disertakan 3 – 5 kata kunci (*keyword*)
7. Daftar pustaka berisi informasi tentang sumber pustaka yang dirujuk dalam tubuh tulisan. Format perujukan pustaka mengikuti Harvard (*author date style*).
System Harvard menggunakan nama penulis dalam tahun publikasi dengan urutan pemunculan berdasarkan nama penulis secara alfabetis.

Contoh :

- [1] Buller H, Hoggart K. 1994a. *Nuw Drugs For Acute Respiration Distress Syndrome*. New England J Med 337(6) : 435 – 439
- [2] Buller H, Hoggart K. 1994b. *The Social Integration Of British Home Owner Into French Rural Communities*. J Rural Studies 10(2); 197 – 210
- [3] Dower M. 1997. *Planning Aspects Of Second Homes : Di dalam Coppock JT (ed). Second Homes : Curse Or Blessing*. Oxford : Pargamon Pr.; 210 – 237
- [4] Gripton L, Bakalar JB. 1993. *Marijuana : The Forbidden Medicine*. London : Yale Univ Pr.
- [5] Skjellum, Anthony, Gregory Henley, Nathan Doss, And Thomas McMahon, *A Guide To Writing Wyrinet Control Program For LAN ai3x. Tutorial Myrinetcontrolprogram* [http://www.erc.msstate.edu/labs/icdcl_mcp/smp.ps] (accepted)
8. Naskah diserahkan ke LPPM Universitas Bina Sarana Informatika Kampus Kota Yogyakarta berupa soft copy file yang dikirim (unggah) melalui OJS (*Open Journal System*) dengan alamat url <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>
9. Surat menyurat dengan redaksi dapat dilakukan melalui e-mail : jurnal.khasanahilmu@bsi.ac.id; atau khasanah.ilmu@bsi.ac.id
10. Isi tulisan bukan tanggungjawab redaksi, redaksi berhak mengedit susunan naskah tanpa mengubah arti serta redaksi berhak menolak naskah yang tidak sesuai (tidak memenuhi syarat)
11. Hal-hal yang belum jelas dapat menghubungi LPPM Universitas Bina Sarana Informatika Kampus Yogyakarta dengan alamat : Jl. Ringroad Barat Ambarketawang Gamping Sleman, Telp (0274)-4342536, 4342599.

Pelestarian Budaya Puro Pakualaman Sebagai Wisata Sejarah di Yogyakarta

Yulianto¹⁾, R. Jati Nurcahyo²⁾

Program Studi Perhotelan Universitas Bina Sarana Informatika

Jl. Ringroad Barat Ambar Ketawang Gamping Sleman Yogyakarta

E-mail : yulianto.ylt@bsi.ac.id¹⁾, r.jno@bsi.ac.id²⁾

Abstrak - Puro Pakualaman merupakan satu dari Istana yang ada di Yogyakarta beralamat di Jalan Sultan Agung Kecamatan Pakualaman Yogyakarta, untuk masuk ke kompleks Puro Pakualaman lebih dulu melalui regol (gapura) *Wiwara Kusuma Wianang Rekso* (Lambang Mahkota Praja Pakualaman dan Tanaman Lung-lungan), Budaya yang ada dan yang berjalan merupakan salah satu pelestarian budaya yang masih menjadi tradisi upacara adat yakni upacara adat yang berkaitan dengan daur kehidupan manusia yang meliputi mitoni, kelahiran, tedhak siten, supitan, tetesan, tarapan, pernikahan, upacara adat peringatan dan upacara adat penghormatan benda pusaka dan sebagainya. Metodologi penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif dengan analisa kualitatif. penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) adalah penelitian yang bertujuan membuat deskriptif atas atau suatu fenomena social atau alam secara sistematis, factual dan akurat sedangkan untuk teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yakni melalui a)..Observasi, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki, sehingga dapat mencatat materi yang diperoleh. b). Wawancara, proses jawab dalam penelitian secara lisan. Wawancara langsung ke responden dan c). Dokumentasi, pengambilan data yang diperoleh melalui dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa nilai kebudayaan yang ada merupakan perwujudan dari pembinaan yang berkelanjutan yang ada pada negara maupun di masyarakat Indonesia. Warisan budaya merupakan nilai-nilai luhur yang selalu dijaga dan dipertahankan, sehingga kegiatan budaya yang ada di Puro Pakualaman akan mendatangkan wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan internasional.

Kata Kunci : Kebudayaan, Puro Pakualaman, wisatawan

Puro Pakualaman Cultural Preservation as Historical Tourism in Yogyakarta

Abstract - Puro Pakualaman is one of the palaces in Yogyakarta located in Sultan Agung street, Pakualaman subdistrict, Yogyakarta. To enter the Puro Pakualaman complex, it needs to pass the gate of *Wiwara Kusuma Wianang Rekso* (the symbol of Praja Pakualaman's crown and Lung-lungan plant). The existing and ongoing culture is one of the cultural preservation that still becomes traditional ceremony traditions, that is, the traditional ceremonies related to the cycles of human lives including mitoni, birth, tedhak siten, supitan, tetesan, tarapan, wedding, traditional ceremonies of commemorations and heirloom homage, etc. The research method employed in this study is a descriptive research with qualitative analysis. Descriptive research is a research that aims to make a description of a social phenomenon or nature systematically, factually, and accurately. Moreover, the data collection technique of a qualitative research encompasses a) observation, a data collection carried out by observing and taking notes systematically the investigated symptoms so that the researchers can take notes the obtained materials; b) interview, a process of asking and answering questions in a research orally, a direct interview to the respondents; and c) documentation, a data collection which is gained through documentation. The result of this study is that the existing cultural value is the embodiment of the ongoing coaching that exists in either the state or societies of Indonesia. The cultural heritage is the noble values that are always preserved and maintained, so that the cultural events in Puro Pakualaman can attract tourists to come, either domestic or international tourists.

Keywords : Culture, Puro Pakualaman, Tourists

PENDAHULUAN

Kebudayaan mempunyai peran yang sangat vital dalam pengembangan pariwisata baik secara lokal maupun nasional, yang

menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata harus menghargai nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat. Kode etik pariwisata menyatakan bahwa kegiatan kepariwisataan merupakan ajang untuk saling menghargai

antar budaya yang dimiliki wisatawan dan masyarakat yang menerima wisatawan tersebut.

Undang-undang No.9 tahun 1990 menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata di Indonesia pada dasarnya menggunakan konsep budaya (*culture tourism*) dengan mempertimbangkan potensi seni dan budaya yang beraneka ragam yang tersebar pada daerah tujuan wisata daerah wisata. (Yoeti, 2006 : 1)

Puro Pakualaman merupakan satu dari Istana yang ada di Yogyakarta, di Jalan Sultan Agung Kecamatan Pakualaman Yogyakarta, sebelah timur dari titik Nol dan jarak sekitar 2 km. Untuk masuk ke komplek Puro Pakualaman lebih dulu melalui regol (gapura) Wiwara Kusuma Wianang Rekso (Lambang mahkota Praja Pakualaman dan Tanaman lung-lungan), setelah masuk tampak tanaman segitiga, Bangsal sewatana, Ulang, ruang pracimasana, bangsal sewarengga, gedhong Purwaretno, bangsal parangkarsa, Gedhong maerakaca, Kestalan untuk jemparingan, dan dlingkungan ada Masjid Pakualaman dan alun-alun Swandanan.

Tradisi di Puro Pakualaman cukup banyak salah satunya adalah tari tradisional pada saat Pakualam II (1829-1858) yakni Tari Bedhaya Semang (tari ritual), Tari Bedhaya Ganda Kusuma, tari Beksan Jemparing, Tari Beksan Jebeng, Tari Beksan bandaya dan sebagainya. Untuk penelitian ini mengambil topik mengenai Pelestarian Budaya Puro Pakualaman sebagai Wisata di Yogyakarta. Warisan budaya salah satunya. Tata upacara adat merupakan upacara adat daur hidup, upacara adat peringgatan, upacara adat keagamaan, upacara adat penghormatan benda pusaka dan upacara adat terhadap lingkungan serta ada Museum, Tosan Aji, Tari klasik dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif dengan analisa kualitatif. penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) adalah penelitian yang bertujuan membuat deskriptif atas atau suatu fenomena sosial atau alam secara sistematis, faktual dan akurat (Wardiyanta, 2006:5)

Menurut Bagus Gusti (2012, 52) untuk teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yakni melalui a)..Observasi yakni pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara

isitematik gejala-gejala yang diselidiki, sehingga dapat mencatat materi yang diperoleh. b). Wawancara yakni proses jawab dalam penelitian secara lisan. Wawancara langsung ke responden dan c). Dokumentasi yakni pengambilan data yang diperoleh melalui dokumentasi.

KAJIAN PUSTAKA

Kebudayaan yang merupakan perwujudan dari pembinaan yang berkelanjutan yang ada pada negara maupun di masyarakat Indonesia. Warisan budaya merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang tidak dapat diabaikan.

Pada Kongres Kebudayaan Indonesia tahun 1948, dekolonisasi menambah tingkat kebutuhan bagi pengambilan keputusan secara praktis untuk mewujudkan kebudayaan Indonesia, yang sebagaimana berada di klausul kebudayaan pada Undang-Undang Dasar Sementara 1950. (Jones, 2005 : 96).

Pariwisata merupakan aktivitas yang berupa pelayanan atas produk yang dihasilkan oleh Industri pariwisata yang mampu menciptakan pelayanan perjalanan wisata. Menurut Mc.Intosh dalam Muljadi dan Warwan (2016:8) bahwa pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau diluar suatu negara atau wilayah tertentu. Menurut Undang-Undang Republik No.19 tentang kepariwisataan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Dan juga menurut IUOTO (*International Union of Official Travel Organizations*) dalam (Pendit : 2006) Wisatawan

Dari beberapa pendapat diatas bahwa Kebudayaan merupakan warisan leluhur yang sampai saat ini masih banyak yang eksis, pelestarian dan kebudayaan juga akan membawa daya tarik wisata daerah tertentu. Pelestarian budaya yang diadakan sampai saat ini dan bahkan sekarang sudah lebih tertata dan lebih baik untuk menunjang kunjungan wisatawan untuk datang ke negara Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Pariwisata di Indonesia tidak lepas dari budaya yang ada atau seiring bersama dalam pengembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejaarah Puro Pakualaman bahwa atas dasar usul Sri Sultan Hamengku Buwono ke II maka pada hari Senin, tanggal 29 Juni 1812 jam 17.00 (sore hari), Letnan Gubernur Jendral untuk tanah Jawa dan daerah-daerah jajahan, atas nama Pemerintah Inggris, Sir Thomas Stamford Raffles, menobatkan Pangeran Ario Notokusumo, putera Sri Sultan Hamengku Buwono ke I dan BRA. Srenggorowati, sebagai Pangeran Merdiko dengan sebutan Kajeng Gusti Pangeran Adipati PAKU ALAM ke I

Sejak saat itu berdirilah Kadipaten Pakualaman dan yang kemudian memperoleh sebidang tanah hak milik turun-temurun seluas 4000 m². Cacah yang lalu pada tahun 1829 menjadi Kabupaten Kemuning dengan Ibu Kota Brosot dengan 4 distrik : Galur, Tawangardjo, Tawangkarto dan Tawangsoke terletak diantara Kali Progo dan Kali Bogowonto Status Kadipaten Pakualaman selama lk. $1\frac{1}{2}$ abad tidak banyak berubah dan dipimpin secara turun-temurun oleh Sri Paku Alam ke I sampai Sri Paku Alam ke VIII. Yang terakhir ini naik tahta pada tanggal 12 April 1937 berdasarkan Akte van Verband bulan Suro April 1937 berdasarkan Akte van Verband bulan Suro 19 -EHE- 1868 atau tanggal 31 Maret 1937. Namun sejak tanggal 8 Maret 1942 sampai kini Kadipaten Paku Alaman telah 3 kali mengalami perubahan zaman.

Zaman Jepang

Pada tanggal 8 Maret 1942 balatentara Dai Nippon mulai menduduki Nusantara dan pada tanggal 14 Agustus 1942 maka Kanjeng Gusti Prabu Suriodilogo oleh Pemerintah Jepang, dalam hal ini diwakili oleh Jendral Angkatan Darat, Imamura, dinobatkan sebagai Kepala Kadipaten Paku Alaman dengan sebutan : PAKU ALAM-KO. Peresmian penobatan dilaksanakan di Paleis Rijswijk (Istana Negara) - Batavia (Jakarta) Bersama-sama dengan penobatan Mangkunegoro – Ko, menurut tata cara ketataran Dai Nippon.

Zaman Kemerdekaan

Berdasarkan Surat Piagam tertanggal 19-VIII-'45 (2 hari sesudah Proklamasi Kemerdekaan) Oleh Presiden Pertama Republik Indonesia, Paku Alam Ko diangkat sebagai Kepala Kadipaten Paku Alaman dengan sebutan :Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario PAKU ALAM VIII. Menurut UUD-1945 pasal 18 cq. UU no.13 tahun 1950 pasal 1 ayat 1- Kadipaten Paku Alaman masuk

didalam daerah yang bersifat istimewa, ialah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Zaman Penduduk Belanda

Selama pendudukan tantara Belanda dari tanggal 19 Desember 1948 sampai tanggal 29 Juni 1949, Sri Paku Alam ke VIII menyatakan non-ko-operator terhadap Pemerintah Jajahan dan selama itu bertindak sebagai Pemimpin Rakyat Mataram. Sesudah menduduki Nusantara selama 6 bulan, tentara Belanda mengundurkan diri dari Daerah Istimewa Yogyakarta tanpa berhasil mematahkan semangat perjuangan Rakyat Mataram. Kadipaten Pakualaman kembali pada keadaan semula tanggal 19 Agustus 1945.



Sumber : Puropakualaman (2020)

Gambar 1. Regol Puro Pakualaman

PEMBAHASAN

Warisan Budaya di Puro Pakualaman cukup banyak dan sampai saat ini tetap dilestarikan, sehingga menjadi daya tarik wisata budaya di Yogyakarta, yang meliputi :

Upacara Adat Daur Hidup

Pelestarian budaya upacara daur hidup merupakan simbolisasi kehidupan manusia mulai dari lahir sampai dengan meninggal. Mulai dari rangkaian acara, perlengkapan upacara, sampai dengan waktu prosesi, masing-masing memiliki makna simbolis. Hasil penelitian upaya Pelestarian budaya Puro Pakualaman sebagai daya Tarik Wisata di Yogyakarta adalah upacara daur hidup antara lain

Mitoni

Mitoni adalah upacara adat yang diselenggarakan ketika kehamilan yang pertama menginjak usia 7 bulan. *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya 'upacara masa kehamilan usia tujuh bulan'. Upacara ini diselenggarakan sebagai permohonan berkah Allah SWT untuk keselamatan calon orangtua

dan bayi yang ada didalam kandungan agar selamat sampai masa kelahiran. Upacara *mitoni* berlangsung dalam 3 tahapan, yaitu *siraman*, *dandan*, dan *angreman*. Sesaji yang harus dipersiapkan antara lain, ayam jago, *tumpeng megana*, *tumpeng robyong*, *tumpeng urubing damar*, dan *tumpeng gundhul*.



Sumber : Warnasari System Budaya (2011)

Gambar 2. Acara mitoni

Di samping itu juga disiapkan tujuh macam sambal, rujak, dlingo, bengle, kue-kue manis yang terbuat dari kacang, sayur mayor beserta lauk pauk, tujuh ketupat isi abon, serabi, klepon, telur kura-kura yang diletakkan diatas *tumpeng megana*, bubur merah putih, buah-buahan, nasi gurih, nasi punar, nasi kebuli, serta boneka laki-laki dan perempuan. *Cengkir gading* yang digambari tokoh wayang Dewi Ratih dan Batara Kamajaya juga dipersiapkan dalam upacara itu, dengan harapan agar calon bayi berparas cantik atau tampan secantik Dewi Ratih atau setampan Barata Kamajaya dalam cerita pewayangan.

Kelahiran

Untuk kelahiran seorang bayi, upacara adat dinamakan *brokohan* yang merupakan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena bayi di Kadipaten Pakualaman telah dilahirkan. Selamatan dengan memberikan keluarga dan kerabat, *abdi dalem*, serta tamu undangan berupa kelas, beras, *gula jawa*, *dhawet*, telur, dan sebungkus bunga *sri taman*.

Saat bayi berusia *selapan* atau 35 hari diadakan upacara *selapanan* yaitu upacara peringatan hari lahir menurut kalender Jawa atau *weton*. Saat *selapanan*, dilaksanakan upacara cukur rambut dan potong kuku yang dilakukan oleh ayah si bayi dan oleh kerabat lain yang lebih tua.

Tedhak Siten

Kata *tedhak* artinya 'turun atau menapakkan kaki', sedangkan kata *siten* berasal dari kata *siti* yang artinya 'tanah atau bumi'. Jadi kata *tedhak siten* berarti menapakkan kaki ke bumi. Upacara ini melambangkan kesiapan seseorang balita untuk menjalani kehidupan. Upacara *tedhak siten* dilaksanakan pada waktu seorang anak

menginjak usia 7 *lapan* (*pitung lapan*) dengan koversi perhitungan waktu 7 x 35 hari. Dalam perhitungan waktu Jawa usia 1 *lapan* sama dengan 35 hari. Pada umumnya pelaksanaan upacara *tedhak siten* dilaksanakan pada pagi hari bertempat di halaman depan rumah. Tamu yang hadir adalah sanak keluarga dan juga tetua yang diharapkan kedatangannya untuk memberikan doa restu kepada si anak. Pada saat pelaksanaan upacara, anak dipandu berjalan diatas jadah 7 warna lalu diarahkan naik ke atas tangga yang terbuat dari tebu.



Sumber : Warnasari System Budaya (2011)

Gambar 3. Tedhak Siten

Setelah turun kaki ditapakkan ke *jenang katul* kemudian dikais-kaiskan dalam pasir. Setelah itu telapak kaki kecil itu dibasuh dengan air bunga *sri taman*. Selanjutnya, anak dimasukkan kedalam kurungan yang berisi beberapa macam barang. Apabila si anak takut dimasukkan ke dalam kurungan, si anak dapat ditemani ibunya di dalam kurungan.

Supitan

Untuk putra Paku Alam, upacara *supitan* atau khitan dilaksanakan ketika mereka memasuki masa akil balig (10 sampai 13 tahun). Rangkaian upacara *supitan* antara lain adalah *siraman*, *supitan*, dan resepsi. Sesaji yang digunakan pada upacara *supitan* ialah *jenang abang putih*, *jenang baro-baro*, *tumpeng robyong*, *tumpeng gundhul*, *gula jawa* satu *tangkep*, satu butir kelapa, *empluk* isi beras, *kemiri*, *kluwak*, *gedhang ayu*, *suruh ayu*, *gambir*, *jambe* setangkai, *kembang telon*, *menyan*, *lawe*, lampu minyak, kendi, ayam hidup, dan uang receh. Sehari sebelum *supitan* berlangsung, dibuatlah 36 set *buncalan* dan dilakukan *siraman*. Putra yang akan disupit mengenakan kain mori menuju tempat *siraman*. Beberapa orangtua bertugas menyiramkan air bunga pada tubuh anak laki-laki yang *disupit*. Setelah itu, anak yang *disupit* melakukan wudhu dengan air yang dikucurkan dari kendi. Rangkaian upacara *supitan* diakhiri dengan resepsi. Sebagai wujud syukur,

biasanya dipergelarkan pentas wayang kulit semalam suntuk.

Tetesan

Upacara *Tetesan* dilakukan untuk putri Paku Alam yang berusia sekitar 8 tahun. Upacara *tetesan* merupakan upacara sejenis dengan upacara *supitan*, tetapi dikhususkan untuk seorang perempuan. Di tempat dilangsungkannya upacara *tetesan* dibentangkan tikar atau karpet diberi daun *apa-apa*, *kluwih*, *kara*, *dhadhap serep*, *alang-alang*. Tikar atau karpet itu dilapisi *klasa Bangka* kecil, kemudian dilapisi kembali dengan kain *bangun tulak*, *sindur*, *sembagi*, *letrek*, selendang *lurik puluh watu*, *yuyu sekandhang* dan *lawon*. Sesaji upacara *tetesan* sama dengan sesaji pada upacara *supitan*.

Tarapan

Upacara *tarapan* adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh seorang putri yang menginjak dewasa dan mengalami menstruasi untuk yang pertama kalinya. Upacara yang dilakukan yaitu *siraman*. Tempat duduk yang akan dipakai untuk *siraman* diberi perlengkapan antara lain, tikar, *apa-apa kluwih*, *kara*, *dhadhap serep*, *alang-alang* dan beberapa macam koin bercorak, seperti *letrek*, *jingga*, *bangun tulak*, *sindur*, *sembagi*, selendang *lurik puluh watu*, *yuyu sekandhang* serta *lawon*. Upacara *tetesan* terdiri atas tepung beras 7 warna dicampur dengan *mangir*, *pandan wangi*, dan *kemuning*. Air yang digunakan untuk *siraman* ialah air *kembang setaman*. Kemudian dilakukan upacara *siraman* terhadap sang putri. Setelah *siraman* selesai, sang putri dibawa ke kamar untuk dirias. Selanjutnya, sang putri minum jamu yang telah disediakan. Jamu yang akan diminum terbuat dari delima putih yang muda, *temu lawak*, jeruk purut, *cengkih*,.

Pernikahan

Seorang putri keturunan Paku Alam yang sedang bertahta, yang menjalin hubungan dengan seseorang pemuda dan akan melanjutkan hubungannya itu ke jenjang yang lebih serius, yakni pernikahan akan melewati beberapa tahapan upacara adat, yakni :

Pinangan

Calon pengantin pria bersama keluarganya datang ke Kadipaten Pakualaman dengan membawa sepucuk surat yang berisi

lamaran terhadap calon pengantin wanita. Setelah pinangan diterima maka ditentukan hari dan tanggal upacara pernikahan berdasarkan musyawarah kedua belah pihak. Setelah pinangan terlaksana, maka rangkaian acara selanjutnya adalah *wilujengan*. *Wilujengan* merupakan doa permohonan kepada Tuhan dengan harapan pernikahan yang akan diselenggarakan mendapatkan perlindungan, keselamatan, dan kelancaran.

Pasang Bleketepe dan Tarub

Sehari sebelum pelaksanaan pernikahan di *tratag* sebelah selatan Bangsal Sewatama diadakan acara selamatan untuk memasang *bleketepe* dan *tarub*. *Bleketepe* adalah anyaman pelepah daun kelapa yang dimaksudkan untuk mengusir roh jahat dan sebagai tanda bahwa pesta pernikahan diselenggarakan ditempat itu. Selanjutnya, dilaksanakan pemasangan *tarub*. Khusus pemasangan *tarub*, Kadipaten Pakualaman biasa menempatkannya di beberapa tiang di *tratag* depan, yaitu di depan Parangkarsa dan Pawon Ageng. Rangkaian *tarub* terdiri atas empat macam *umbarampe* (perlengkapan) yakni pohon pisang, Tebu wulung, Cengkih Gadine dan bermacam dedaunan seperti *majakara*, *alang-alang*, *dhadap serep*.

Bucalan

Sebelum rangkaian upacara adat pernikahan dimulai, biasanya pihak Kadipaten Pakualaman membuat sesaji tolak bala agar acara yang akan diselenggarakan dapat berjalan lancar. Sesaji ini disebut dengan *buncalan* (sesuatu yang dibuang). *Bunacalan* dibuat sebanyak 36 set yang diletakkan di beberapa tempat yang sudah ditentukan. Misalnya, di dekat pintu atau tepi jalan. Jenis berupa tumpeng pancawarni, *rujukan*, bunga *Sri Taman*, *empon-empon*, *pencok*, *jenang abang putih*, dan *baro-baro*.

Siraman

Upacara *siraman* dimaksudkan untuk membersihkan calon pengantin baik lahir maupun batin. *Siraman* di Kadipaten Pakualaman dikhususkan untuk calon pengantin wanita putri dari Paku Alam. Perlengkapan dalam upacara *siraman* antara lain, tempat air atau bejana, air dari 7 mata air, *kembang setaman*, bedak basah lima warna yang berfungsi sebagai sabun, dua kelapa yang diikat menjadi satu, kursi untuk calon pengantin wanita yang dilapisi dengan *klasa Bangka*, kain *bangun tulak*, *dilingo*, *bengle*,

sehelai kain putih yang dikenakan untuk *siraman*, kain batik motif *grompol* dan *nagasari*, handuk, dan kendi serta gayung dan lain lain.

Upacara *siraman* dimulai, berupa air yang berasal dari tujuh sumber mata air dimasukkan ke dalam bejana yang telah ditaburi *kembang setaman*. Acara selanjutnya adalah berdoa memohon kepada Allah SWT agar upacara *siraman* dapat berlangsung dengan lancar tidak ada halangan. Selain itu, juga disampaikan harapan agar calon pengantin wanita bisa menjalani hidup berkeluarga penuh berkah, rahmat, dan hidayah dari Allah SWT..

Ngerik

Ngerik adalah upacara untuk calon pengantin wanita yang dilakukan dengan cara mencukur rambut-rambut kecil atau halus di wajah menggunakan pisau cukur. Sesaji untuk *ngerik* sama dengan sesaji untuk *siraman*. Pada praktiknya sesaji yang digunakan untuk upacara *siraman* dimasukkan ke kamar pengantin. Sesudah *dikerik*, calon pengantin wanita dibusanai dengan kebaya dan kain batik bermotif *sidomukti* atau *sidoasih* yang melambangkan keinginan calon pengantin wanita dapat hidup makmur dan dihormati.

Upacara Adat Peringatan

Upacara peringatan di sini adalah upacara peringatan hari kelahiran Sri Paduka Paku Alam. Ulang tahun atau *tingalan dalem* untuk Paku Alam yang sedang bertakhta selalu diperingati berdasarkan hari lahir sesuai dengan penanggalan Jawa. Peringatan *tingalan dalem* Paku Alam IX bertepatan dengan tanggal 7 *Mulud*. Peringatan *tingalan dalem* terlebih dahulu dimulai dengan pembuatan *buncalan* dan pembuatan sesaji.

Upacara Adat Ke agamaan

Upacara adat keagamaan adalah upacara adat yang berhubungan dengan suatu peringatan hari besar keagamaan, yaitu hari besar dalam agama Islam. Upacara adat ini disebut *garebeg*. Adapun *Grebeg mulud* terdiri dari :

Grebeg Mulud

Upacara ini dimaksudkan untuk memperingati Maulid (hari lahir) Nabi Muhammad SAW dan telah dilaksanakan oleh para raja penguasa Kerajaan Mataram (Islam). Kegiatan itu dikemas secara menarik dan meriah sebagai salah satu cara syiar agama

Islam yang dipercayai pernah dilakukan oleh para Wali.

Garebeg Sawal

Kegiatan *garebeg Sawal* adalah upacara sebagai ungkapan puji syukur kepada Allah SWT setelah selesainya ibadah puasa selama satu bulan yang salah satu tujuannya adalah mensucikan diri dari segala dosa. Upacara *garebeg Sawal* dilaksanakan setelah Sholat Idul Fitri.

Garebeg Besar

Garebeg Besar merupakan acara sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan mengikuti tuntunan Nabi Ibrahim AS, yaitu dengan melakukan penyembelihan hewan kurban dilaksanakan setelah selesai menunaikan Sholat Idul Adha.

Upacara Adat Penghormatan Benda Pusaka

Upacara jamasan atau siraman pusaka merupakan tradisi pemeliharaan benda-benda pusaka yang dilakukan rutin setiap pada bulan suro dengan mengambil hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon.

Upacara Adat terhadap Lingkungan

Upacara labuhan di Kadipaten Pakualaman dilakukan setiap tanggal 10 Sura bertepatan di Glagah Kulonprogo dengan tujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan dan sebagai salah satu bentuk kesadaran manusia terhadap lingkungannya.

Tosan Aji

Arti Tosan Aji dapat sebagai benda bersejarah, sebagai benda seni, sebagai senjata, sebagai pusaka, dan sebagai lambang. Tosan Aji disini dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa sejarah atau dihubungkan dengan tokoh-tokoh tertentu seperti Keris Empu Gandring kerjaan Singso, Keris Kyai Kalamunyang dari Sunan Giri, dan zama Kerajaan Mataram keris nagasasra dan Sabukinten dan sebagainya. Tosan aji juga merupakan hasil dari perwujudan dan kesatuan dari berbagai seni yakni seni metalurgi, seni ukir dan pahat, seni tempa dan mranggi.

Mewarisi kebudayaan nenek moyang kita besar sekali manfaatnya bagi pembangunan nasional dewasa ini yang dititikberatkan pada sector ekonomi, social budaya yang tidak boleh terlupakan. Tosan Aji dapat pula menjadi sarana dan prasarana bagi pemiliknya, untuk selalu kebebasan sejarah

nenek moyang kita terdahu, hal ini dapat menggugah rasa cinta tanah air, rasa patriotisme nasionalisme dan idealisme, demi suksesnya pembangunan Nasional.

Bahwa Tosan Aji mempunyai system nilai tradisioanal yang tinggi dalam tata kehidupan bangsa Indonesia, memiliki pula berbagai fungsi dan fungsi-fungsi yang kita tarik manfaatnya langsung bagi kepentingan masyarakat luas dan pembangunannya. Tosan Aji sebagai benda sejarah yang mempunyai nilai seni dan ke falsafahan sangat luhur serta pengetahuan (Surono,1979:2)

Museum Puro Pakualaman

Museum Puro Pakualaman berada di bawah naungan *Bebadan Museum Puro Pakualaman*, diresmikan pada tanggal 29 Januari 1981. Museum terletak di kompleks Puro Pakualaman yang hanya berjarak dua kilo meter ke arah timur dari Jalan Malioboro Koleksi Mueseum di bagi 3 ruang yakni *ruang 1* ; Perjanjian Politik berdirinya Kadipaten Paku Alaman. Perjanjian wewenang Sri Paku Alam ke II sebagai pengganti Sri Paku Alam ke I, Peta Kecamatan Paku Alaman, Peta tanah-tanah milik Praja Paku Alaman di Adikarto dan Kulonprogo, Songsong Tlacap, Alat gamelan, Seperangkat tempat singgasana Pangeran Adipati Praja Paku Alaman, dan sebagainya. Ruang 2 : Senjata perang Zaman V.O.C, Sarana beksan kakung Bondoboyo, 2 buah Dhuwung (keris), Vitrine berisi busana Pangeran Takwa dan Permaisuri, dan sebagainya.



Sumber : Museum Puropakualaman (2018)

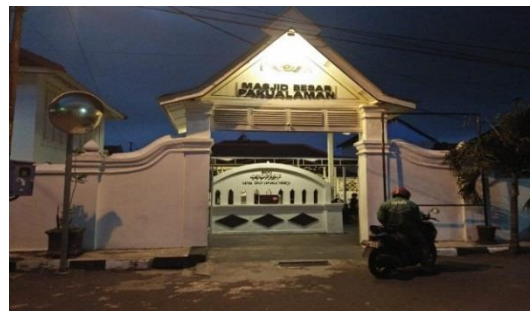
Gambar 4. Museum Puropakualaman

Ruang 3 : dipamerkan kereta kebesaran pada zamannya untuk upacara-upacara resmi keprajan yakni Kereta Kiai Namik Kumolo, Kereta Roro Kumenyar, Kereta yang belum diketahui namanya model Coupe Driewart, masing-masing ditarik oleh sepasang kuda. Ke-empat benda peninggalan sejarah itu telah dibersihkan dengan bahan khusus dan diawetkan dengan bahan insektisida dibawah

pengawasan museum negeri Sonobudoyo. Bila tidak dipamerkan kereta ditutup dengan kain cindhen.

Masjid Puro Pakualaman

Masjid Puro Pakualaman terletak di sudut barat daya Puro Pakualaman, seusai perang Diponegoro dan semasa pemerintahan Sri Paku Alam ke II, Pendirian masjid ditandai dengan adanya batu prasasti yang hingga kini masih dapat dibaca pada dinding serambi bangunan.



Sumber : Puropakualaman (2020)

Gambar 5. Masjid Puro Pakualaman

Prasasti ditulis dalam huruf Arab 2 buah dan dalam huruf Jawa 2 buah. bangunan masjid semula diperkirakan persegi empat terdiri dari hanya sebuah ruangan untuk sembahyang dengan serambi tidak luas seperti sekarang. Masjid pada bagian depan dan kedua sisinya pernah dilengkapi dengan belumbang berisi air yang melimpah. Masjid Puro Pakualaman sampai saat ini banyak orang yang beribadah dan masjid dalam kondisi yang terawat dan bersih.

PENUTUP

Pelestarian Budaya yang ada di Puro Pakualaman Yogyakarta sampai saat ini masih terpelihara dan tradisi masih tetap dilakukan walaupun ada perubahan masyarakat yang kearah teknologi yang begitu cepat. Banyak tradisi yang ada di dalam maupun dilingkungan Puro Pakualaman masih diadakan dan ditaati, hal ini akan membawa daya tarik wisata sendiri dan sebagai wisata peninggalan sejarah. Beberapa budaya yang masih berjalan upacara adat daur hidup meliputi mitoni, kelahiran, tedhak siten, supitan, tetesan, tarapan, pernikahan termasuk upacara adat peringatan, upacara adat keagamaan, upacara adat penghormatan benda pusaka. untuk peninggalan tosan aji, Museum dan Masjid Puro Pakualaman Yogyakarta.

Puro Pakualaman juga sebagai salah satu wisata sejarah yang ada di Yogyakarta yang cukup banyak di kunjungi wisatawan dalam negeri maupun wisatawan mancanegara yang menceritakan banyak tentang Kerajaan Mataram dan sebagai tempat edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angling Kusumo, 1988, Regol Wiworo Kusumo, Yogyakarta ; Bebadan Museum Puro Pakualaman
- Dinas Kebudayaan DIY, 2017. Mueeum di Yogyakarta. Penerbit : Disbud DIY.
- I Gusti, Mhadewi, 2012. Metode Peneltian Pariwisata dan Perhotelan, Yogyakarta ; Andi
- Jones, Tod, 2005. Indonesia Cultural Policy, 1950-2003 ; Culture Policy, Institutions, Government.diambil dr : <https://espace.curtin.edu.au/handle/20.500.11937/403> (18 Maret 2020)
- Muljadi, Wawan Andri, 2016. Kepariwisataa dan Perjalanan, Jalarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Surono, 1979 : Tosan Aji dan Pembangunan Bangsa, Penerbit ;Pakualaman
- Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariiwsata, Yogyakarta ; Andi
- Wibowo, Alexandre Joseph Ibnu. 2015. Persepsi Kualitas Layanan Museum Di Indonesia : Sebuah Studi Observasi. Vol. 15 No. 1, November 2015. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/115192-ID-persepsi-kualitas-layanan-museum-di-indo.pdf> (20 Maret 2020)
- Wijayanto, Catur. 2015. Peranan Museum Karst Sebagai Sumber Informasi Karst.
- Yoeti Oka, 2006, Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya, Jakarta : PT Pradnya Paramita